

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran sebagaimana digambarkan dalam deskripsi dan pembahasan hasil penelitian di bab IV, maka bab ini penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Penyusunan rencana pembelajaran

Pada umumnya widyaiswara belum melakukan penyusunan rencana pembelajaran secara baik sesuai dengan kaidah-kaidah didaktik kependidikan. Rencana pembelajaran belum dibuat secara sistematis setiap adanya kegiatan pelatihan yaitu sebelum melakukan proses pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas menghadapi beberapa kesulitan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran atau satuan acara pembelajaran (SAP) ditemukan masih adanya widyaiswara yang belum menggunakan kata-kata kerja operasional yang mudah diukur dan belum mencakup keseluruhan ketiga ranah belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek perencanaan pembelajaran belum mendapat perhatian yang serius oleh widyaiswara Bapelkes Bandung. Keadaan yang demikian sangat mempengaruhi kinerja lulusan dari lembaga pendidikan dan latihan maupun lembaga

pendidikan sekolah sama-sama mempunyai peran dalam mendidik dan mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyusunan rencana pembelajaran dalam kegiatan mendidik dan mengajar merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan bagi seorang guru, fasilitator atau widyaiswara sebab dengan adanya perencanaan yang baik memungkinkan proses pembelajaran menjadi efektif dan pada gilirannya prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Widyaiswara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya mempunyai penampilan yang bervariasi dalam hal membuka pelajaran, penguasaan materi pelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, mendorong dan membangkitkan keterlibatan peserta pelatihan, melakukan variasi stimulus, menggunakan metode dan media, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengakhiri pelajaran. Widyaiswara yang memiliki penampilan yang baik atau efektif dapat membantu meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta belajar.

Sedangkan widyaiswara yang belum memiliki kemampuan yang efektif cukup mengalami kesulitan dalam menentukan arah atau strategi dan taktik penyajiannya. Sehingga yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah monoton dan membuat jenuh peserta

belajar. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung satu arah seperti pada kegiatan belajar anatara guru - murid dimana peserta bersifat pasif atau menerima apa yang disampaikan pelatih. Hal demikian akan bertentangan dengan metodologi pembelajaran orang dewasa atau andragogi.

Metode yang digunakan widyaiswara dalam kegiatan pembelajaran adalah terutama metode ceramah dan metode tanya jawab yang merupakan sebagai selingan untuk menghindari penyajian yang monoton atau membosankan peserta. Widyaiswara belum memperlihatkan jenis metode yang lain yang lebih cocok dengan kondisi pembelajaran orang dewasa. Sedangkan untuk mendorong dan membangkitkan keterlibatan peserta dilakukan dengan teknik diskusi, ajakan dan tanya jawab.

Media atau alat pengajaran yang digunakan widyaiswara adalah OHP, lembaran transparan, dan papan tulis white board. Walaupun tersedia media/alat pelajaran seperti papan tulis white board dan papan flip carth, tetapi tidak dipergunakan secara bervariasi oleh widyaiswara atau penyajian sangat didominasi penggunaan OHP. Dengan demikian tetap dirasakan membosankan dan monoton bagi peserta belajar. Sedangkan media belajar atau buku sumber yang digunakan widyaiswara maupun peserta adalah bahan belajar tercetak yaitu modul yang diterbitkan oleh LAN. Sehingga dengan demikian kegiatan pembelajaran tidak mengalami

kesulitan karena peserta belajar dapat mengupayakan sendiri untuk mendalami isi pelajaran yang disampaikan para fasilitator (widyaiswara).

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh widyaiswara adalah tanya jawab yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan pos tes secara tertulis yang dilakukan setelah keseluruhan proses belajar mengajar berakhir.

3. Pelaksanaan hubungan antar pribadi (bimbingan)

Penampilan dalam pelaksanaan hubungan antar pribadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada umumnya semua widyaiswara dapat menampilkan kesungguhan dalam mengajar, mengembangkan sikap positif terhadap peserta dan bersikap luwes.

4. Pelaksanaan evaluasi program dan dampak pelatihan

Kegiatan evaluasi program dan dampak pelatihan di Bapelkes Bandung belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian belum diketahui sejauh mana pengaruh langsung pelatihan yang telah diterima peserta berupa peningkatan kinerjanya maupun pengaruh tidak langsung bagi peningkatan kinerja lembaganya .

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, pada umumnya

sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja (internal), faktor iklim kerja dan kepemimpinan kepala Balai (eksternal). Faktor latar belakang pendidikan terutama pendidikan dalam jabatan sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan teknis fungsional dalam pembelajaran, sebab dari ke enam widyaiswara sebagai subjek penelitian memiliki pengalaman yang cukup banyak baik dalam mengikuti pelatihan maupun sebagai pelatih/fasilitator.

Faktor iklim kerja turut mempengaruhi penampilan widyaiswara dalam melakukan pembelajaran karena merupakan kondisi abstrak yang mendukung kenyamanan dan kebebasan dalam bekerja. Demikian halnya faktor kepemimpinan merupakan hal penting dalam mendukung penampilan widyaiswara dalam melakukan tugas pembelajaran.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian terhadap penampilan widyaiswara dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas sebenarnya tidak hanya dilihat dari faktor perencanaan pembelajaran, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja. Karena menyangkut perilaku seseorang, maka sangat banyak faktor yang turut menentukan.

Karena penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, maka tidak dapat menjangkau hal-hal

lain yang sebenarnya turut mempengaruhi penampilan widyaiswara dalam melakukan pembelajaran. Selain itu pula disebabkan oleh keterbatasan peneliti dari segi biaya dan waktu. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat menyajikan secara utuh dan mendalam terhadap penampilan widyaiswara dalam pembelajaran.

C. Rekomendasi

1. Kepada widyaiswara

- (a) Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya membuat atau menyusun rencana pembelajaran secara baik dan lengkap sebagaimana yang disyaratkan. Diantaranya perlu diperhatikan penyusunan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik yaitu dengan menggunakan kata-kata operasional yang mudah diukur, dan mencakup tiga ranah belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor). Demikian halnya yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan strategi pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, metode dan media. Dengan demikian memudahkan dalam proses pembelajaran dan dapat lebih jelas mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.
- (b) Pelaksanaan evaluasi program dan dampak, agar tidak hanya mengevaluasi pelatih/fasilitator dan penyelenggaraan tetapi dapat diupayakan pelaksanaan evaluasi program dan dampak

pelatihan. Dengan demikian dapat diketahui hasil nyata atau pengaruh proses belajar pelatihan yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi dampak tersebut widyaiswara dapat menilai efektif tidaknya proses belajar yang telah dilakukan dan juga proses penyelenggaraan pelatihan. Umpan balik semacam amat penting bagi bahan penyusunan rencana kerja atau pengembangan Bapelkes Bandung pada tahun berikutnya.

2. Kepada penyelenggara/kepala Bapelkes Bandung

Dalam menyusun rencana pembelajaran oleh widyaiswara hendaknya mendapat perhatian yang serius, mengingat hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Terhadap tugas ini hendaknya oleh pembina teknis tugas widyaiswara (Pusdiklat Depkes) memberikan latihan atau bimbingan sehingga dapat memperoleh keterampilan teknis dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Pembinaan dan pengembangan widyaiswara yang telah dilakukan dengan baik selama ini agar tetap dipertahankan dan hendaknya lebih ditingkatkan agar dengan demikian kredibilitas Bapelkes semakin nyata dalam mendukung pengembangan kesehatan masyarakat. Selain itu pula yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan efektifitas pelatihan diantaranya melakukan evaluasi dampak pelatihan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Karena penelitian ini sifatnya masih terbatas pada studi kasus, khususnya penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran dan tidak dapat digeneralisasikan, maka perlu adanya penelitian yang lebih terfokus dan mendalam. Penelitian lanjutan yang perlu dilakukan misalnya: penelitian tentang efektifitas proses penyelenggaraan pelatihan, kinerja peserta setelah kembali di tempat kerja masing-masing dan sejauhmana faktor-faktor determinatif yang mempengaruhi prestasi belajar peserta, sehingga dapat menemukan suatu model pelatihan yang lebih efektif dan efisien. Selain itu juga perlu ada penelitian tentang peranan widyaiswara dalam peningkatan pengelolaan diklat, sehingga dapat ditemukan upaya-upaya pembinaan mengingat pendidikan dan latihan merupakan program peningkatan kualitas SDM pada pendidikan luar sekolah.